

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia *toddler* merupakan anak dengan usia 12-36 bulan (1-3 tahun) yang sering disebut masa *golden period* karena pada usia ini perkembangan otak anak berjalan sangat pesat (Departemen Kesehatan RI, 2010). Usia *toddler* merupakan masa penuh tantangan yang ditandai dengan perkembangan pesat, mencoba hal baru, menirukan perilaku orang terdekatnya, dan anak sedang berusaha mencari tahu tentang sesuatu terhadap orang lain melalui penolakan, kemarahan, dan keras kepala (Hidayatul, 2015). Pada usia inilah anak akan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru sesuai dengan keinginan yang timbul dari berbagai faktor yang ada, salah satunya adalah makanan (Diyantini & Lismawati, 2015).

Kesulitan makan merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Kesulitan makan adalah penolakan pada makanan, tidak mau makan, dan kesulitan dalam mengonsumsi makanan dan minuman dalam jenis dan jumlah tertentu. Kesulitan makan seperti ini sering dialami oleh anak usia *toddler* yang mana pada usia tersebut anak sedang gemar-gemarnya mencari tahu tentang sesuatu melalui cara penolakan, kemarahan, dan keras kepala (Hidayatul, 2015). Menurut Sudjatmiko (2011) terdapat

beberapa situasi makan yang merupakan bagian dari tumbuh kembang anak, salah satunya adalah *food neophobia*.

Food neophobia merupakan kecenderungan untuk menghindari atau menolak makanan baru atau makanan yang tidak dikenal. *Food neophobia* berfokus secara eksklusif pada makanan yang baru, maka *food neophobia* masuk kategori yang lebih luas dari pemilih makanan yang mencakup penolakan variasi makanan yang lebih luas (Dovey, 2010). *Food neophobia* pada tingkat makanan muncul sejak tahun pertama kehidupan, munculnya *neophobia* makanan biasanya diikuti dengan ketakutan umum. Secara umum, *food neophobia* dikaitkan dengan hasil diet yang buruk pada anak-anak, seperti berkurangnya preferensi untuk semua kelompok makanan, variasi makanan yang lebih sedikit, dan konsumsi yang lebih rendah (Sudjatmiko, 2011).

Ada beberapa faktor penyebab *food neophobia*, misalnya faktor lingkungan, faktor genetik, dan faktor penyakit tertentu. Faktor yang terkait dengan *food neophobia* pada anak adalah faktor genetik, seperti persepsi orang tua tentang kebiasaan makan anak (Daniel, 2012). *Parental feeding behavior* merupakan perilaku pemberian makan oleh orang tua, yang merupakan salah satu faktor penting dalam memainkan peran pemenuhan kebutuhan nutrisi yang berdampak pada kesehatan, status gizi, dan gaya hidup anak. *Parental feeding behavior* merupakan sikap dan

strategi dalam kontrol makan anak seperti pemantauan, pembatasan, dan tekanan saat makan (Jansen, 2012). Perilaku pemberian makan yang salah dapat memperbesar masalah makan pada anak, upaya pemberian makan harus dilakukan dengan cara yang baik dan tanpa paksaan yang dapat membuat anak menangis (Rodgers, 2013).

Sebuah penelitian *The Gateshead Milenium Baby Study* tahun 2014 di Inggris menyebutkan 20% orang tua melaporkan anaknya mengalami masalah makan, dan prevalensi tertinggi anak hanya mau mengonsumsi satu makanan tertentu. Kelompok usia terbanyak mengalami kesulitan makan adalah usia 1 sampai 5 tahun. Kesulitan makan dialami oleh 45,9% anak, keluhan lain berupa menolak makanan sebesar 24,8%, merasa tidak senang atau marah 22,9%, sebesar 7,3% hanya menyukai satu jenis makanan, hanya mau minum susu 18,3%, memerlukan waktu >1 jam untuk makan 19,3%, dan mengemut 15,6% (Soedibyo & Mulyani, 2009 dalam Arifah, 2014). Diketahui sebanyak 20%-60% orang tua di Indonesia mengatakan bahwa anak-anak tidak dapat makan secara optimal, prevalensi kesulitan makan yang disebabkan oleh *neophobia* sebesar 12,0%, karena tekstur makanan tertentu 6,6%, sedangkan karena pengalaman buruk sebelumnya sebesar 4,4% (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2014).

Anak dengan *food neophobia* mengalami kesulitan makan atau gangguan makan yang apabila dibiarkan terus menerus akan dapat berakibat

kekurangan gizi. Angka pasti kejadian *food neophobia* di Indonesia masih belum diketahui, tetapi perilaku pola makan yang tidak teratur, pilih-pilih makan dan preferensi makan yang berhubungan dengan cara pemberian makan oleh orang tua sudah banyak diteliti (Daniel, 2012).

Menurut Riskesdas 2018, Kabupaten Sleman merupakan wilayah dengan masalah gizi kurang dan gizi buruk sebesar 7,33%. Puskesmas Kalasan merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Sleman, tepatnya di Sidokerto, Purwomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kalasan, Puskesmas tersebut membawahi empat kelurahan, yaitu Purwomartani dengan 21 dusun, Tirtomartani 17 dusun, Tamanmartani 22 dusun, dan Selomartani sebanyak 20 dusun. Kelurahan Tamanmartani memiliki dusun terbanyak dan memiliki tempat posyandu balita sebanyak 21 tempat dengan jumlah balita usia 1-3 tahun sebanyak 410 orang.

Pada saat studi pendahuluan, peneliti bertemu dengan 5 orang tua yang mempunyai anak usia *toddler*. Peneliti menanyakan beberapa hal mengenai perilaku pemberian makan seperti menanyakan apakah selalu memasak sendiri makanan yang akan di konsumsi, cuci tangan sebelum dan sesudah mempersiapkan makanan, apakah memotivasi anak untuk mencoba makanan baru, dan memperkenalkan berbagai jenis makanan kepada anak-anaknya. Ada 3 orang tua mengatakan sering lupa cuci

tangan jika akan mempersiapkan makanan, orang tua mengatakan selalu memotivasi anaknya untuk mencoba makanan baru, 2 orang tua mengatakan sering membeli makanan di warung, jika anak tutup mulut dan enggan mencoba makanan baru yang belum pernah dilihatnya maka orang tua tidak akan mengulangi untuk memberikannya lagi.

Oleh karena itu peneliti tertarik dan ingin mencari tahu tentang “Hubungan *parental feeding behaviour* dengan kejadian *food neophobia* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Tamanmartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara *parental feeding behavior* dengan kejadian *food neophobia* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Tamanmartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun 2020?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara *parental feeding behavior* dengan kejadian *food neophobia* pada anak

usia *toddler* di Kelurahan Tamanmartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak *toddler*, meliputi jenis kelamin dan usia anak di Kelurahan Tamanmartani.
- b. Mengetahui karakteristik responden orang tua, meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan orang tua dari anak usia *toddler* di Kelurahan Tamanmartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan.
- c. Mengetahui *parental feeding behavior* dari anak usia *toddler* di Kelurahan Tamanmartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan.
- d. Mengetahui kejadian *food neophobia* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Tamanmartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan kesehatan anak terkait dengan *food neophobia* pada anak dan *parental feeding behavior*.

2. Bagi Puskesmas

Menambah informasi bagi Puskesmas tentang bagaimana perilaku pemberian makan orang tua dengan *food neophobia* pada anak.

3. Bagi STIKES Bethesda Yakkum

Menambah keragaman hasil penelitian di bidang kesehatan dan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak.

4. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan *food neophobia*.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel 1 halaman 8-10 dibawah ini

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Luh Agustini Purnama, Lely Lusmilasari, Madarina Julia, Tahun 2015	Perilaku orang tua dalam pemberian makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun 2015	Desain penelitian observasi dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Alat ukur menggunakan skala <i>comprehensive feeding practices questionnaire (CFPQ)</i> , pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , serta menggunakan analisis korelasi spearman.	Perilaku orang tua dalam pemberian makan pada anak berdasarkan <i>comprehensive feeding practices questionnaire (CFPQ)</i> berhubungan dengan status gizi anak kecuali perilaku membatasi asupan makanan untuk kesehatan. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan perilaku orang tua dalam pemberian makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun 2015.	Variabel independen sama, tentang perilaku pemberian makan. Metode rancangan penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> dan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Variabel dependen berbeda, peneliti menggunakan <i>food neophobia</i> . Menggunakan skala ukur yang berbeda, peneliti menggunakan skala <i>parental feeding behaviors questionnaire (PFBQ)</i> .
2	Suliyah, Anjarwati Tahun 2010	Hubungan perilaku ibu dalam pemberian makan dengan	Penelitian dengan metode <i>survey analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai perilaku dengan kategori cukup dalam memberikan	Persamaan pada variabel independen, yaitu tentang perilaku pemberian	Variabel dependen berbeda, peneliti akan menggunakan variabel

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		status gizi pada balita usia 13-59 bulan di Posyandu Lada V Pakuncen Wirobrajan Yogyakarta 2010.	jenuh. Alat ukur menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji <i>Kendal Tau</i> dengan tingkat kesalahan 5%.	makan pada balita usia 13-59 bulan yaitu 28 orang (63,6%) dan yang paling sedikit mempunyai perilaku dengan kategori kurang dalam memberikan makan pada balitanya yaitu 2 orang (4,5%).	makan. Metode pendekatan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	<i>food neophobia</i> serta menggunakan pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> .
3	Helen Coulthard, Simran Sahota Tahun 2015	<i>Food neophobia and enjoyment of tactile play: Associations between preschool children and their parents.</i>	Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisa data menggunakan korelasi dengan uji parametrik. Alat ukur menggunakan skala <i>sensory profile</i> dan skala makanan neophobia. Pengambilan sampel bertahap (<i>multistage sampling</i>).	Secara keseluruhan ada hubungan terbalik antara kenikmatan anak bermain sensorik dan neophobia makanan, menunjukkan bahwa mereka yang tidak suka bermain-main lengket berantakan dengan non-makanan juga enggan untuk mencoba makanan baru. Skor makanan neophobia, permainan sentuhan orangtua dan permainan sentuhan anak semua menyumbang varian dalam skor neophobia makanan anak.	Sama memiliki variabel <i>food neophobia</i> , menggunakan penelitian korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian sebelumnya menghubungkan dengan sensorik, peneliti selanjutnya akan menghubungkan dengan <i>maternal feeding behavior</i> . teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> .

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	Anika J. Howard, Kimberley M, Mallan, Rebecca Byrne, Anthea Magarey, Lynne A.Daniels Tahun 2012	<i>Toddler's food preference. The impact of novel food exposure, maternal preferences and food neophobia</i>	RCT NOURISH atau desain studi eksperimental. Pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	Preferensi ibu berhubungan dengan preferensi anak. Neophobia makanan di kalangan balita dikaitkan dengan lebih sedikit menyukai sayur dan buah, dan mencoba lebih sedikit sayuran. Jumlah paparan berulang untuk makanan baru tidak secara signifikan terkait dengan kesukaan makanan pada usia ini.	Memiliki variabel <i>food neophobia</i> dan pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	Penelitian sebelumnya menggunakan studi eksperimental, peneliti selanjutnya akan menggunakan desain korelasi